



## **STRATEGI PENCEGAHAN *BULLYING* PADA REMAJA DI SEKOLAH**

**Suharmanto\*, Waluyo Rudiyanto, Exsa Hadibrata**

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, Lampung  
35141, Indonesia

\*[suharmanto741@gmail.com](mailto:suharmanto741@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian di Indonesia tercatat 67,9% remaja SLTA dan 66,1% remaja SLTP mendapatkan perilaku bullying. Pencegahan bullying dapat dilakukan melalui peningkatan sosialisasi dan edukasi, dukungan sosial dan membuat kebijakan di sekolah terkait pencegahan bullying. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan strategi pencegahan bullying pada remaja di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang dilakukan di SMK Bintang Nusantara Marga Agung Lampung Selatan pada bulan April-September 2025. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru BK dan siswa/i di SMK Bintang Nusantara Marga Agung Lampung Selatan sebanyak 12 orang, menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Analisis menggunakan analisis tematik. Pencegahan bullying dan kekerasan pada anak di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak terkait, termasuk pemerintah, sekolah, orangtua, dan masyarakat.

Kata kunci: pencegahan bullying; regulasi; sosialisasi; strategi

## ***STRATEGIES FOR PREVENTING BULLYING AMONG YOUTH IN SCHOOLS***

### ***ABSTRACT***

*Research in Indonesia recorded that 67.9% of high school students and 66.1% of junior high school students experienced bullying behavior. Bullying prevention can be done through increasing socialization and education, social support and creating policies in schools related to bullying prevention. The purpose of this study is to describe strategies for preventing bullying in adolescents in schools. This study is a qualitative study with a phenomenological approach, which was conducted at SMK Bintang Nusantara Marga Agung, South Lampung from April to September 2025. The subjects of this study were the principal, guidance and counseling teachers and 12 students at SMK Bintang Nusantara Marga Agung, South Lampung use purposive sampling. Data collection techniques used interview, observation and documentation techniques. The data analysis technique used in this study uses the Miles and Huberman analysis model, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity techniques in qualitative research include credibility, transferability, dependability, and confirmability tests. The analysis used thematic analysis. Preventing bullying and violence against children in the school environment is a shared responsibility of all related parties, including the government, schools, parents, and the community.*

*Keywords: bullying prevention; regulation; socialization; strategy*

## **PENDAHULUAN**

Bullying adalah tindakan agresif dan berulang yang dilakukan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital. Perilaku ini didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dan bisa menyebabkan korban merasa tertekan, tidak nyaman, dan trauma. Perundungan atau bullying merupakan salah satu bentuk

kekerasan fisik dan emosional yang paling umum pada anak-anak dan remaja. Bullying masih menjadi masalah global di kalangan anak-anak dan remaja serta diketahui secara luas berdampak negatif pada para korban. Bullying ini dapat mempengaruhi kualitas hidup anak-anak dan remaja yang merupakan generasi masa yang akan datang (Suib & Safitri, 2022).

Perundungan, atau bullying, adalah masalah serius yang dapat mempengaruhi kehidupan anak dan remaja di sekolah. Bullying bukan hanya soal fisik, tetapi juga bisa berupa kekerasan verbal, sosial, dan bahkan digital. Penting bagi kita untuk memahami dampak negatif perundungan dan bagaimana mencegahnya, sehingga lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar (Syafitri & Rahmah, 2021).

Prevalensi bullying diperkirakan 8-50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa. Sebuah riset di Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia tahun 2018 melibatkan 9.000 remaja, guru, orang tua dan kepala sekolah didapatkan di Asia kejadian bullying pada remaja di sekolah mencapai angka 70% (Smith et al., 2023). Kejadian bullying pada anak-anak dan remaja di Indonesia masih cukup tinggi, seperti perilaku intimidasi. Sebanyak 40% remaja telah diintimidasi di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan fisik. Penelitian di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, tercatat 67,9% remaja SLTA dan 66,1% remaja SLTP mendapatkan perilaku bullying dengan kategori tertinggi adalah kekerasan psikologis, yaitu pengucilan, dan peringkat kedua adalah kekerasan verbal dan fisik (Yusuf et al., 2022).

Pencegahan bullying dapat dilakukan dengan cara menciptakan komunikasi terbuka dengan anak dan membangun lingkungan yang aman dan suportif di rumah, sekolah, dan masyarakat. Upaya ini meliputi pengajaran nilai-nilai positif seperti empati dan toleransi, pengembangan kepercayaan diri, pelibatan dalam kegiatan sosial, serta pelaporan yang tegas terhadap tindakan bullying (Safaat, 2023). Bullying bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga tanggung jawab bersama, termasuk siswa dan orang tua. Setiap dari kita memiliki peran penting dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Dengan mengedukasi diri dan orang lain tentang dampak buruk bullying, melaporkan setiap kejadian, serta memastikan adanya aturan yang tegas, kita bisa membantu mengurangi angka bullying di sekolah (Indrijati et al., 2021).

Strategi pencegahan bullying dan kekerasan pada anak di sekolah menjadi sangat penting untuk diterapkan. Salah satu langkah awal untuk mencegah bullying adalah dengan melakukan sosialisasi dan edukasi kepada seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan orangtua. Sosialisasi ini dapat berupa seminar, workshop, dan penyebaran informasi melalui media cetak maupun digital. Materi yang disampaikan harus mencakup pengertian bullying, dampak negatifnya, serta cara melapor jika seseorang menjadi korban atau saksi bullying (Yusuf et al., 2022). Sekolah-sekolah dapat membentuk tim pencegahan bullying yang bertugas untuk mengawasi, mendokumentasikan, dan menangani kasus bullying. Anggota tim ini harus terdiri dari guru, konselor, dan perwakilan siswa yang sudah dilatih secara khusus. Tim ini juga bertanggung jawab dalam penyusunan kebijakan anti-bullying sekolah (Syafitri & Rahmah, 2021). Setiap sekolah perlu memiliki kebijakan dan regulasi yang jelas mengenai pencegahan dan penanganan bullying. Kebijakan ini harus disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan diberlakukan secara konsisten. Sangsi tegas bagi pelaku bullying juga perlu diatur untuk memberikan efek jera (Triremajati et al., 2022).

Pencegahan bullying dan kekerasan pada anak di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak terkait, termasuk pemerintah, sekolah, orangtua, dan masyarakat. Dengan penerapan strategi yang holistik dan terintegrasi, diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Upaya pencegahan ini harus terus dievaluasi dan diperbaiki agar dapat menghadapi tantangan yang berkembang dalam dinamika sosial

yang ada (Salmiati et al., 2018), (Sari & Saleh, 2021), (Mutmainnah & Sulaiman, 2022). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pencegahan bullying pada remaja di sekolah.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan di SMK Bintang Nusantara Marga Agung Lampung Selatan pada bulan April-September 2025. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru BK dan siswa/i di SMK Bintang Nusantara Marga Agung Lampung Selatan sebanyak 12 orang, menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Analisis menggunakan analisis tematik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1.  
Karakteristik Responden

Karakteristik	Informan	
	f	%
Kepala Sekolah	1	100.0
Guru BK	1	100.0
Umur		
14 tahun	2	20.0
15 tahun	4	40.0
16 tahun	1	10.0
17 tahun	3	30.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	30.0
Perempuan	7	70.0

Informan dalam penelitian ini didominasi siswa/i berusia 15 tahun sebanyak 4 orang (40%) dan perempuan sebanyak 7 orang (70,0%).

### Temuan Data

Sosialisasi dan Edukasi tentang *Bullying*

*“Kami mengadakan sosialisasi mengenai bullying khususnya dampak dan bagaimana mencegahnya. Selain itu kami berikan pemahaman mengenai bahaya bullying pada fisik, mental dan sosial”*(P.1, wawancara 13 Agustus 2025).

*“Kami selalu mengingatkan siswa dan siswi untuk tidak melakukan tindakan bullying. Karena kalau ketahuan akan kami tindak dan kami berikan hukuman”* (P.2, wawancara 13 Agustus 2025).

*“Kami wanti-wanti agar siswa tidak melakukan perundungan karena berdampak baik fisik, mental maupun sosial. Kami selalu meningkatkan pengawasan pada siswa saat jam belajar, istirahat mau jam pulang sekolah”* (P.3, wawancara 13 Agustus 2025).

### Pembentukan Tim Pencegahan *Bullying*

*“Kami sedang merancang untuk pembentukan tim pencegahan bullying agar menjadi media agar selalu mengingatkan siswa dan siswi agar tidak melakukan tindakan bullying. Tim ini harus bekerja keras dalam mencegah perundungan”* (P.1, wawancara 13 Agustus 2025).

*“Tim anti bullying akan dibentuk agar dapat mencegah terjadinya perundungan atau bullying” (P.2, wawancara 13 Agustus 2025).*

### **Penerapan Pendekatan Whole School**

*“Sekolah kami jadikan sekolah yang nyaman untuk siswa dan siswi, sehingga mereka betah belajar, menjadi saudara satu sama lain” (P.1, wawancara 13 Agustus 2025).*

*“Dukungan tidak hanya datang dari sekolah, tetapi dari orangtua dan lingkungan sekitar, dimana diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan bullying. Hal ini dibuat agar kami menjadi nyaman dalam belajar dan menuntut ilmu. Dan kami menjadikan semua murid adalah bersaudara” (P.7, wawancara 15 Agustus 2025).*

*“Sekolah tidak hanya mengutamakan belajar, tetapi pendidikan karakter melalui organisasi di sekolah” (P.6, wawancara 19 Agustus 2025).*

### **Kebijakan dan Regulasi Sekolah**

*“Kebijakan kami buat agar siswa dan siswi terlindungi dari kasus perundungan atau bullying” (P.1, wawancara 13 Agustus 2025).*

*“Sekolah akan menerapkan sanksi bagi pelaku perundungan, baik sanksi administratif maupun sanksi akademik. Kebijakan kami buat agar siswa dan siswi terlindungi dari kasus perundungan atau bullying” (P.3, wawancara 15 Agustus 2025).*

*“Kami telah menerima sosialisasi mengenai aturan bahwa sekolah akan menerapkan sanksi bagi pelaku perundungan, baik sanksi administratif maupun sanksi akademik. Kebijakan ini memang dibuat agar siswa terlindungi dari kasus perundungan atau bullying. Dan pelakunya mendapat sanksi yang berlaku” (P.3, wawancara 15 Agustus 2025).*

Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa beberapa langkah spesifik lain yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan strategi pencegahan *bullying* dan kekerasan di sekolah, yakni kerjasama dengan pemerintah, penguatan peran orangtua serta peningkatan sarana dan prasarana sekolah. Pemerintah daerah dapat berperan aktif dalam mendukung program pencegahan *bullying* di sekolah-sekolah. Dukungan ini bisa berupa dana, pelatihan, serta pendampingan dalam implementasi program. Orangtua harus dilibatkan dalam upaya pencegahan *bullying* melalui program parenting yang rutin diadakan oleh sekolah. Mereka harus diberikan pemahaman mengenai tanda-tanda anak menjadi korban atau pelaku *bullying* dan cara yang efektif untuk mengatasinya. Sekolah-sekolah perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif dan aman. Fasilitas pengawas seperti CCTV, ruang konseling, dan tempat bermain yang aman dapat membantu mencegah terjadinya *bullying* (Bulu et al., 2019).

Pencegahan *bullying* di sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang menanamkan empati dan toleransi, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif, serta melibatkan seluruh pihak (guru, orang tua, siswa, dan masyarakat). Langkah konkret termasuk mengajarkan siswa cara melindungi diri dan melaporkan kejadian, membuat kebijakan sekolah yang tegas terhadap pelaku, serta meningkatkan kesadaran tentang dampak *bullying* (Bachri et al., 2021).

*Bullying* adalah perilaku sosial yang berbahaya karena dapat memberikan dampak traumatik yang dapat mempengaruhi perilaku anak-anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Anak yang terindikasi dan terlibat dengan peristiwa *bullying* berpotensi untuk menjadi pelaku kenakalan, tindakan kekerasan, serta terjebak dalam tindakan kriminal. Perilaku *bullying* harus segera ditangani sedini mungkin, dengan cara

yang tepat. Penanganan yang tepat tersebut dapat diberikan kepada pelaku, korban, maupun teman-teman yang lain yang menyaksikan perilaku *bullying* tersebut. Penanganan yang dilakukan di sekolah sebaiknya dilakukan oleh para guru. Sebelum perilaku *bullying* terjadi, guru perlu untuk mengetahui perihal *bullying* di sekolah sehingga guru mampu mencegah terjadinya *bullying* (Agisyaputri et al., 2023).

Pendekatan pencegahan *bullying* dan kekerasan di sekolah dapat dilakukan dengan cara sosialisasi dan edukasi, pembentukan tim pencegahan *bullying*, penerapan pendekatan *whole school* dan kebijakan atau regulasi di sekolah (Fitriana & Hamim Rosyidi, 2021).

#### 1. Sosialisasi dan Edukasi

Salah satu langkah awal untuk mencegah *bullying* adalah dengan melakukan sosialisasi dan edukasi kepada seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan orangtua. Sosialisasi ini dapat berupa seminar, workshop, dan penyebaran informasi melalui media cetak maupun digital. Materi yang disampaikan harus mencakup pengertian *bullying*, dampak negatifnya, serta cara melapor jika seseorang menjadi korban atau saksi *bullying* (Ahmed et al., 2022). Sosialisasi *anti-bullying* di sekolah adalah kegiatan yang penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, dengan memberikan pemahaman kepada siswa, guru, dan orang tua mengenai definisi, jenis, dan dampak perundungan. Tujuan utamanya adalah mencegah perilaku *bullying* sehingga siswa dapat belajar tanpa rasa terancam, dan menumbuhkan budaya sekolah yang positif dengan mengajarkan nilai-nilai seperti empati dan toleransi. Tujuan dan pentingnya sosialisasi *anti-bullying* antara lain meningkatkan kesadaran, menciptakan lingkungan yang nyaman dan membantu budaya yang positif (Bachri et al., 2021).

#### 2. Pembentukan Tim Pencegahan *Bullying*

Sekolah-sekolah dapat membentuk tim pencegahan *bullying* yang bertugas untuk mengawasi, mendokumentasikan, dan menangani kasus *bullying*. Anggota tim ini harus terdiri dari guru, konselor, dan perwakilan siswa yang sudah dilatih secara khusus. Tim ini juga bertanggung jawab dalam penyusunan kebijakan *anti-bullying* sekolah. Tim *anti-bullying* di sekolah disebut juga sebagai Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), yang wajib dibentuk di setiap satuan pendidikan berdasarkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 untuk mencegah dan menangani kasus kekerasan dan *bullying*. Anggotanya terdiri dari unsur pendidik (bukan kepala sekolah) dan perwakilan komite sekolah/orang tua/wali. Tugas TPPK adalah memantau, mencegah, dan menangani kekerasan, serta berkoordinasi dengan berbagai pihak untuk pemulihan korban. Tujuan pembentukan TPPK antara lain mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak, mencegah terjadinya kekerasan dan perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah dan memberikan respons cepat dan penanganan yang terstruktur ketika kasus kekerasan terjadi (Azahra & Aditya, 2024)

#### 3. Penerapan Pendekatan *Whole-School Approach*

Pendekatan *Whole-School Approach* merupakan strategi di mana pencegahan *bullying* dan kekerasan diterapkan secara holistik di semua aspek sekolah. Ini termasuk pengajaran kurikulum yang mencakup nilai-nilai perdamaian, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterampilan sosial. Guru dan staf sekolah juga perlu memastikan lingkungan sekolah aman dan ramah anak. *Whole school Approach* artinya adalah pendekatan menyeluruh atau keseluruhan sekolah dalam konteks pendidikan. Hal ini merujuk pada pendekatan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah (siswa, staf, orang tua, dan masyarakat) untuk mencapai tujuan tertentu, seperti peningkatan kualitas pendidikan atau kesejahteraan siswa. *Whole School Approach* (Pendekatan Sekolah secara Menyeluruh) dapat menjadi salah satu alternatif bagi sekolah dalam mempromosikan kesehatan mental secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh elemen yang ada di sekolah. *Whole school approach* adalah suatu pendekatan yang membentuk seluruh konteks yang ada di sekolah, termasuk organisasi sekolah, struktur manajemen, hubungan, lingkungan fisik, serta kurikulum dan praktik

pedagogis. Tujuannya adalah agar sekolah menjadi lingkungan yang kondusif bagi kesehatan seluruh warga sekolah baik para siswa maupun para staf sekolah. Semua aspek komunitas sekolah memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental siswa sehingga sekolah perlu melibatkan kolaborasi siswa, keluarga, staf sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan. Idealnya sekolah menerapkan promosi kesehatan mental (Prasetio & Fanreza, 2023)

#### 4. Kebijakan dan Regulasi Sekolah

Setiap sekolah perlu memiliki kebijakan dan regulasi yang jelas mengenai pencegahan dan penanganan *bullying*. Kebijakan ini harus disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan diberlakukan secara konsisten. Sanksi tegas bagi pelaku *bullying* juga perlu diatur untuk memberikan efek jera. Peraturan anti-perundungan di sekolah di Indonesia diatur terutama oleh Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP). Peraturan ini mewajibkan sekolah untuk membentuk tim dan sarana pelaporan, serta menyelenggarakan program pencegahan dan penanganan kekerasan, termasuk perundungan. Selain itu, ada peraturan hukum yang lebih luas seperti UU Perlindungan Anak (UU No. 35 Tahun 2014) yang melarang kekerasan terhadap anak, dengan sanksi pidana bagi pelaku (Rena et al., 2021).

Tanggung jawab dan langkah sekolah antara lain pencegahan, penanganan, pembentukan tim dan sanksi. Pencegahan berupa sekolah harus mengedepankan nilai-nilai kesetaraan dan saling menghormati, serta menyelenggarakan kegiatan yang mengembangkan keterampilan sosial dan toleransi. Penanganan berupa sekolah wajib memiliki kebijakan yang jelas dan tegas, termasuk prosedur pelaporan dan sanksi yang sesuai. Sekolah juga harus menyediakan saluran pengaduan yang aman dan rahasia. Pembentukan tim dimana sekolah wajib membentuk tim untuk pencegahan dan penanganan kekerasan, seperti Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Sanksinya sekolah dapat menjatuhkan sanksi administratif dan disiplin kepada pelaku perundungan, sementara aparat hukum dapat memberikan sanksi pidana (Mahayanti et al., 2024)

Beberapa langkah spesifik lain yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan strategi pencegahan *bullying* dan kekerasan di sekolah, yakni kerjasama dengan pemerintah, penguatan peran orangtua serta peningkatan sarana dan prasarana sekolah. Pemerintah daerah dapat berperan aktif dalam mendukung program pencegahan *bullying* di sekolah-sekolah. Dukungan ini bisa berupa dana, pelatihan, serta pendampingan dalam implementasi program. Orangtua harus dilibatkan dalam upaya pencegahan *bullying* melalui program parenting yang rutin diadakan oleh sekolah. Mereka harus diberikan pemahaman mengenai tanda-tanda anak menjadi korban atau pelaku *bullying* dan cara yang efektif untuk mengatasinya. Sekolah-sekolah perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif dan aman. Fasilitas pengawas seperti CCTV, ruang konseling, dan tempat bermain yang aman dapat membantu mencegah terjadinya *bullying* (Bulu et al., 2019).

Pencegahan *bullying* di sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang menanamkan empati dan toleransi, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif, serta melibatkan seluruh pihak (guru, orang tua, siswa, dan masyarakat). Langkah konkret termasuk mengajarkan siswa cara melindungi diri dan melaporkan kejadian, membuat kebijakan sekolah yang tegas terhadap pelaku, serta meningkatkan kesadaran tentang dampak *bullying* (Bachri et al., 2021).

#### SIMPULAN

Pencegahan *bullying* dan kekerasan pada anak di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak terkait, termasuk pemerintah, sekolah, orangtua, dan masyarakat. Dengan penerapan strategi yang holistik dan terintegrasi, diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Upaya pencegahan ini harus terus

dievaluasi dan diperbaiki agar dapat menghadapi tantangan yang berkembang dalam dinamika sosial yang ada.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan dana sehingga terselesaikannya penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.
- Ahmed, G. K., Metwaly, N. A., Elbeh, K., Galal, M. S., & Shaaban, I. (2022). Risk factors of school bullying and its relationship with psychiatric comorbidities: a literature review. In *Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery* (Vol. 58, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s41983-022-00449-x>
- Azahra, M., & Aditya, B. (2024). Implementasi Tentang Kebijakan Pencegahan Aksi Bullying oleh Remaja di Sekolah. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(6), 131–140. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/4828>
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1). <https://doi.org/10.31869/jsam.v1i1.2823>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1).
- Fitriana, Q. A., & Hamim Rosyidi. (2021). Self-efficacy dan Kemampuan Mendengar Aktif Konselor Sebaya terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(2). <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i2.631>
- Indrijati, H., Suprapti, V., & Ilham, R. N. (2021). Peer Counselor Training for Prevention and Curation of Bullying Behavior among Adolescents: Pelatihan Konselor Sebaya untuk Prevensi dan Kurasi Perilaku Bullying di Kalangan Remaja. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1).
- Mahayanti, H., Wahyu Puspo Sejati, A., Yuliyantini, N., Rahayu, P., Purnomo Wati, D., & Asmawulan, T. (2024). Upaya Pencegahan Bullying Pada Anak Usia Dini Di Lembaga Paud. *Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 35–41. <https://journal-mandiracendikia.com/jip-mc>
- Mutmainnah, M., & Sulaiman, F. (2022). Pelatihan Konselor Sebaya untuk Merubah Perilaku Anak Maladaftif di Sekolah. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 4(1).
- Prasetio, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliyah School. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>
- Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). Ponny Retno Astuti, Cara Meredam Bullying (Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008), 2. 1 78. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan Vol.*, 5(1), 78–88.
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97–100.
- Salmiati, S., Hasbahuddin, H., & Bakhtiar, M. I. (2018). Pelatihan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Pemecahan Masalah Siswa. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.31100/matappa.v1i1.117>

- Sari, R., & Saleh, M. N. I. (2021). Pemberdayaan Dan Pendampingan Remaja Masjid Melalui Pelatihan Konselor Sebaya. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.219>
- Smith, L., López Sánchez, G. F., Haro, J. M., Alghamdi, A. A., Pizzol, D., Tully, M. A., Oh, H., Gibson, P., Keyes, H., Butler, L., Barnett, Y., Shin, J. Il, & Koyanagi, A. (2023). Temporal Trends in Bullying Victimization Among Adolescents Aged 12–15 Years From 29 Countries: A Global Perspective. *Journal of Adolescent Health, 73*(3). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.04.031>
- Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan. *Jkep, 7*(2), 149–157. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.710>
- Syafitri, D. U., & Rahmah, L. (2021). Pelatihan Konselor Sebaya Daring Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental Siswa di SMA Islam XY Semarang. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP), 7*(1). <https://doi.org/10.22146/gamajpp.62299>
- Trisiswati, M., Amelia Sofhatunnisa, Deshe Karunia Astuti, & Febri Irwansyah. (2022). Efektifitas Pelatihan Konselor Sebaya Secara Online Dalam Peningkatan Pemahaman Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 3*(1). <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v3i1.845>
- Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2022). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: Results from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health, 34*(1). <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064>